

**ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN
MODAL, AKTIVA PRODUKTIF, NIM, BOPO
DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT
*RETURN ON ASSET***

(Studi pada Bank Umum Konvensional Tahun 2006 – 2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**WULAN SURYANDANI
NIM. C2A607158**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wulan Suryandani
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607158
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN
MODAL, AKTIVA PRODUKTIF, NIM, BOPO,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT
RETURN ON ASSET (Studi pada Bank Umum
Konvensional Tahun 2006 – 2010)**

Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, M.M.

Semarang, 14 Juli 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Wisnu Mawardi, M.M.)

NIP. 19650717 199903 1008

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wulan Suryandani
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607158
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN
MODAL, AKTIVA PRODUKTIF, NIM, BOPO,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT
RETURN ON ASSET (Studi pada Bank Umum
Konvensional Tahun 2006 – 2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juli 2011

Tim Penguji

1. Drs. Wisnu Mawardi, M.M. (.....)
NIP. 19650717 199903 1008
2. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si (.....)
NIP. 19670720 199903 1002
3. Erman Denny Arfinto, S.E.,M.M. (.....)
NIP. 19761205 200312 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Wulan Suryandani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Aktiva Produktif, NIM, BOPO dan Likuiditas terhadap tingkat *Return on Asset* (Studi pada Bank Umum Konvensional Tahun 2006 – 2010), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Juli 2011
Yang membuat pernyataan

(Wulan Suryandani)
NIM : C2A607158

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effects of Capital Adequacy, Productive Assets, Net Interest Margin (NIM), Operating cost to Operating Income (BOPO) and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward Return On Asset (ROA) of conventional banks in Indonesia. Independent Variables in this research are CAR, NPL, NIM, BOPO and LDR. Whereas the dependent variable is ROA.

The sample determining method is Purposive Sampling method. Samples in this research are all listed banks in Bursa Efek Indonesia (BEI) period of 2006-2010 which amounts to 19 banks. The analysis technique is using multiple regression technique.

Based on the results of the classic assumption test show that the regression equation comply the normality assumption, and there are no multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation problems. Analysis results of t-statistic test show that NPL, NIM, BOPO, and LDR partially have significant effect to ROA while CAR didn't have significant effect. Then simultaneously, CAR, NPL, NIM, BOPO and LDR are proved have significant effect to ROA.

Keywords : ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal, Aktiva Produktif, *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) bank konvensional di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap variabel dependen ROA.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Sampel yang digunakan adalah semua bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 berjumlah 19 bank dengan teknik analisis linear berganda.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan hasil yaitu persamaan regresi telah memenuhi asumsi normalitas, tidak ada problem multikolonieritas, heterokedastisitas serta autokorelasi. Hasil analisis dengan uji t-statistik memperlihatkan bahwa secara parsial NPL, NIM, BOPO dan LDR yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata kunci : ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan suatu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak keterbatasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Banyak pihak yang telah dengan tulus hati dan kesabaran memberi dukungan baik melalui moral maupun material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memimpin Fakultas Ekonomi menjadi yang terbaik.
2. Bapak Drs. Wisnu Mawardi, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya selama ini untuk memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi yang baik dan benar.
3. Drs. Mohammad Kholiq Mahfud, M.si., selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis sejak awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu yang diberikan, segenap karyawan Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan bantuan dan arahan selama penulis kuliah.
5. Orang tuaku tercinta Bapak Sudarlan dan Ibu Habibah serta kakak Haluanri Wibowo yang sangat berarti bagi penulis selama ini, yang telah banyak berkorban baik materi, dorongan, kasih sayang, perhatian dan doa yang tak kunjung habis, semoga ini menjadi salah satu hal yang dapat membanggakan bapak, ibu dan kakak.
6. Sahabat – sahabat tersayang Angelia Hapsari, Yuko Sekar Saraswati, Nilam Restu dan Sanityasa Raharja yang selalu membantu dan memberikan dukungan penuh kepada penulis.
7. Teman – teman kampus tersayang Dinny, Intan, Chikita, Lusi, Dita, Koko, Ardhi, Aji, Vicky, Hada, Candra, Wira, Kiwil, Anjar, Wiman, Ade, Hanung, Lutfi, dll yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan selama ini.

8. Teman-teman Manajemen B angkatan 2007 dan tim KKN Karangjati yang selalu menjadi teman yang berkesan bagi penulis.
9. Seluruh pihak yang telah mendorong, mendoakan, mengingatkan serta membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 Juli 2011
Penulis,

Wulan Suryandani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Perbankan.....	14
2.1.2 Bank Konvensional.....	16
2.1.3 Profitabilitas.....	18
2.1.4 Rasio Kecukupan Modal.....	21
2.1.5 Aktiva Produktif.....	22
2.1.6 Net Interest Margin.....	24

2.1.7	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.....	24
2.1.8	Likuiditas	25
2.1.9	Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	27
2.1.9.1	Pengaruh CAR terhadap ROA	27
2.1.9.2	Pengaruh NPL terhadap ROA	28
2.1.9.3	Pengaruh NIM terhadap ROA	29
2.1.9.4	Pengaruh BOPO terhadap ROA	30
2.1.9.5	Pengaruh LDR terhadap ROA.....	30
2.2	Penelitian terdahulu.....	31
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	35
2.4	Hipotesis	36
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.2	Penentuan Populasi dan Sampel	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Metode Penelitian	44
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2	Analisis Regresi Berganda	49
3.5.3	Uji Hipotesis.....	50
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.3	Uji Asumsi Klasik	56
4.3.1	Uji Normalitas.....	56
4.3.2	Uji Multikolonieritas.....	58
4.3.3	Uji Heterokedastisitas	60
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	61

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda	62
4.4.1 Koefisien Determinasi.....	62
4.4.2 Uji F	63
4.4.3 Uji t	64
4.5 Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Rasio Keuangan Bank Konvensional Tahun 2006-2010.....	4
Tabel 1.2 Research Gap.....	8
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.1 Daftar Bank Sampel	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3 Uji Multikoleniaritas	58
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.6 Uji F.....	64
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda	64
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Parsial.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	35
Gambar 4.1 Uji Normalitas Menggunakan Normal Plot	57
Gambar 4.2 Uji Normalitas Menggunakan Histogram	58
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Scatterplot	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Data Input	86
LAMPIRAN B Hasil Pengolahan SPSS	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Booklet Perbankan Tahun 2009, bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dana-dananya. Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit).

Pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan mengalami kemunduran total akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi ekonomi ini menyebabkan beberapa bank dilikuidasi, sebagian besar

bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia saat itu secara drastis. Pada Januari 1998 kantor cabang bank berkurang menjadi 6.295 dikarenakan krisis. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002:26).

Meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif. (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008).

Berdasarkan kegiatan operasionalnya bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Syafi’I Antonio, 2001:29).

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 1998).

Sebuah bank akan dinilai baik apabila memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank. Salah satunya adalah sudah ditentukan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2004). Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Berikut adalah tabel mengenai perkembangan rasio-rasio keuangan Bank Konvensional tahun 2006 – 2010 :

Tabel 1.1
Rata-rata Rasio Keuangan Bank Konvensional
(Dalam %)
Tahun 2006-2010

RASIO (%)	2006	2007	2008	2009	2010
ROA	2,00%	2,21%	1,81%	1,83%	2,21%
CAR	22,64%	21,26%	17,95%	18,52%	17,25%
NPL	2,80%	1,94%	1,82%	1,88%	1,43%
NIM	6,50%	6,73%	6,61%	6,36%	6,52%
BOPO	78,90%	77,47%	78,81%	80,71%	77,91%
LDR	66,95%	72,01%	78,09%	73,02%	75,20%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), BI (diolah)

Berdasarkan tabel di atas bisa terlihat bahwa perkembangan rasio keuangan terjadi perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik profitabilitas perusahaan karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut. Dilihat dari tabel tersebut ROA setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan, hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

CAR disini merupakan proksi dari rasio kecukupan modal. CAR merupakan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Terlihat di tabel 1.1 bahwa CAR dari tahun 2006-2010 mengalami kecenderungan yang menurun. Sedangkan ROA mulai tahun 2006-2010 mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar. Jadi dengan begitu menyebabkan penurunan ROA (Wijaya, 2007).

Variabel kedua adalah NPL yang merupakan proksi dari aktiva produktif. Dari tabel 1.1 terlihat bahwa NPL mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun 2006-2010. Dari tahun 2006-2008 NPL mengalami penurunan, tapi dari tahun 2008-2009 NPL meningkat sebesar 0,06%. Setelah itu pada tahun 2010 menurun kembali menjadi 1,43%. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL menurun maka akan berpengaruh pada kenaikan ROA begitu pula sebaliknya. Apabila suatu bank memiliki kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Sementara itu aspek penilaian ketiga adalah NIM yang merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. Terlihat di tabel 1.1 bahwa NIM mengalami kenaikan dari tahun 2006-2007. Dan dari tahun 2007-2009 mengalami penurunan. Sedangkan ROA sendiri pada tahun 2006-2010 mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Jadi apabila NIM mengalami kenaikan begitu pula dengan ROA (Harianto, 2008).

Variabel selanjutnya adalah BOPO, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan tabel 1.1 BOPO mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006-2007 BOPO mengalami penurunan sebesar 1,43%. Kemudian dari tahun 2007-2009 BOPO mengalami kenaikan sebesar 1,34%.,

lalu sebesar 1,9%. Sedangkan mengalami penurunan lagi dari tahun 2009-2010 sebesar 2,8%. ROA sendiri pada tahun 2006-2008 mengalami penurunan dan di tahun 2009-2010 mengalami kenaikan kembali. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga semakin meningkatnya BOPO maka akan berakibat pada turunya ROA (Mawardi, 2005).

Variabel terakhir adalah LDR yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan tabel 1.1 LDR mengalami kenaikan dari tahun 2006-2008 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 5,07%. Tapi beranjak ke tahun 2010 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,18%. LDR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA, jadi apabila terjadi penurunan terhadap LDR maka ROA akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Febriyanti Dimaelita, 2009).

Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan (*research gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal – hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu perlu diketahui faktor – faktor yang menyebabkan fluktuasi profitabilitas perbankan (ROA) agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank, namun tidak konsisten hasilnya.

Menurut Sri Mintarti (2009), Fitri Nugraheni (2007) dan Febriyanti Dimaelita (2009), CAR berpengaruh positif tetapi menurut Harianto Respati (2008) CAR berpengaruh negatif. Menurut Harianto Respati (2008) dan Febriyanti Dimaelita (2009) LDR berpengaruh positif tetapi menurut Sri Mintarti (2009) LDR berpengaruh negatif. Menurut Sri Mintarti (2009) dan Febriyanti Dimaelita (2009), NPL berpengaruh positif tetapi menurut Fitri Nugraheni (2007) dan Harianto Respati (2008), NPL berpengaruh negatif.

Untuk lebih jelasnya, *research gap* dalam penelitian ini kemudian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruhnya		Penelitian Terdahulu
ROA	CAR	Signifikan	positif	Sri Mintarti (2009) Fitri Nugraheni (2007) Febriyanti Dimaelita (2009)
			negatif	Harianto Respati (2008)
		Tidak Signifikan	positif	Wisnu mawardi (2005)
	NPL	Signifikan	positif	Sri Mintarti (2009)
			negatif	Fitri Nugraheni (2007) Febriyanti Dimaelita (2009) Harianto Respati (2008) Wisnu mawardi (2005)
	NIM	Positif signifikan		Harianto Respati (2008) Wisnu Mawardi (2005)
	BOPO	Signifikan	positif	Harianto Respati (2008)
			negatif	Wisnu mawardi (2005) Sri Mintarti (2009)
	LDR	Signifikan	negatif	Harianto Respati (2008)
		Tidak signifikan	negatif	Sri Mintarti (2009)

Sumber: Data sekunder (diolah)

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul “**ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL, AKTIVA PRODUKTIF, NIM, BOPO DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT *RETURN ON ASSET* (Studi pada Bank Umum Konvensional Tahun 2006 – 2010)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian–penelitian sebelumnya, ternyata ditemukan adanya fenomena gap, research gap. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank, namun tidak konsisten hasilnya. Menurut Sri Mintarti (2009), Fitri Nugraheni (2007) dan Febriyanti Dimaelita (2009), CAR berpengaruh positif tetapi menurut Harianto Respati (2008) CAR berpengaruh negatif. Menurut Harianto Respati (2008) dan Febriyanti Dimaelita (2009) LDR berpengaruh positif tetapi menurut Sri Mintarti (2009) LDR berpengaruh negatif. Menurut Sri Mintarti (2009) dan Febriyanti Dimaelita (2009), NPL berpengaruh positif tetapi menurut Fitri Nugraheni (2007) dan Harianto Respati (2008), NPL berpengaruh negatif. Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana NPL (*Non-Performing Loan*) berpengaruh terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional di Indonesia?

3. Bagaimana NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL (*Non-Performing Loan*) terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional.
3. Untuk menganalisis pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional.
4. Untuk menganalisis pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional.
5. Untuk menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Asset*) bank konvensional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi lembaga pendidikan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi dunia perbankan dalam melakukan operasinya agar selalu melakukan prinsip kehati-hatian sehingga kinerjanya akan dianggap sehat oleh Bank Indonesia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya
3. Memberikan informasi kepada pihak manajemen bank dalam menentukan kebijakan yang bersifat menentukan profitabilitas di masa yang akan datang.
4. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian untuk mencari referensi keuangan yang bersifat dengan kebijakan profitabilitas.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perbankan

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia, *banca* berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Hasibuan (2001:2) menyatakan bahwa “Bank adalah lembaga keuangan berarti Bank adalah badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk asset keuangan (Financial Assets) serta bermotivasi profit dan juga sosial, jadi bukan mencari keuntungan saja.”

Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Bank merupakan elemen yang

sangat penting dan berperan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank adalah (Hasibuan, 2001:3) :

1. Pengumpul dana dari *surplus spending unit* (SSU) dan penyalur kredit pada *deficit spending unit* (DSU).
2. Tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat.
3. Pelaksana dan memperlancar lalu lintas pembayaran dengan aman, praktis, dan ekonomis.
4. Penjamin penyelesaian perdagangan dengan menerbitkan L/C.
5. Penjamin penyelesaian proyek dengan menerbitkan bank garansi.

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa - jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana bank - bank melakukan beberapa fungsi dasar sementara tetap menjalankan kegiatan rutinnnya di bidang keuangan. Fungsi dasar dan bank dapat dilihat dan keterangan berikut. Bank memiliki fungsi pokok sebagai berikut (Siamat, 2001:88) :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa - jasa keuangan lain.
5. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
6. Menyediakan pelayanan penyimpanan untuk barang - barang berharga.
7. Menyediakan jasa - jasa pengelolaan dana.

2.1.2 Bank Konvensional

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional merupakan bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, Letter of Credit, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi.

Bank konvensional menghimpun dana dari masyarakat pemilik dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut. Dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana, bank konvensional menetapkan mekanisme bunga. Kelemahan dasar mekanisme bunga adalah adanya batas antara masyarakat pemilik dana dan masyarakat pengguna dana. Hal ini terlihat dari penetapan bunga pada masyarakat pemilik dana tidak berhubungan dengan bunga yang didapat oleh bank dari masyarakat pengguna dana. Mekanisme bunga dirasa tidak adil karena tidak memperhitungkan kemampuan dalam pemberian bunga tersebut.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase, profitabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persentase profit. Pada penelitian ini dalam pengukuran profitabilitas peneliti memilih pendekatan *Return on Assets* (ROA), karena dengan menggunakan ROA memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi asset (Dendawijaya, 2005:120).

Menurut Riahi-Belkaoui seperti yang dikutip oleh Mawardi (2005) , *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. *Return On Assets* (ROA)

merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \quad (2.1)$$

Sumber: Dendawijaya (2005:120)

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005).

Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan

data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Fitri dan Dody, 2007).

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain

Untuk menilai kinerja perbankan digunakan aspek-aspek dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) yang diperbarui Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Rasio-rasio CAMELS tersebut merupakan alat yang dapat digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk

mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Jika bank dinilai sehat, maka mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan juga baik. Demikian pula sebaliknya, apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka kinerja bank tersebut juga kemungkinan akan mengalami penurunan kinerja.

2.1.4 Rasio Kecukupan Modal

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui capital adequacy ratio (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan (Dendawijaya, 2005:122).

Modal dasar bank digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat. Karena kepercayaan masyarakat sangat penting dalam kegiatan usaha bank. Jadi modal dasar sangat berguna untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga masyarakat (Sinungan, 2000:156).

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Masyhud Ali, 2004). Aktiva

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif.

Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 8%.

Perhitungan CAR bisa dihitung dengan cara:

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \quad (2.2)$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Sumber: Dendawijaya (2005:123)

2.1.5 Aktiva Produktif

Berdasarkan Surat Keterangan Direksi Bank Indonesia No.26/22/KEP DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif, disebutkan bahwa penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib sesuai dengan prinsip penanaman dana dan kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman dana tersebut.

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat

berharga, penempatan dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan, yang meliputi:

- a. 0% dari aktiva produktif yang tergolong lancar
- b. 25% dari aktiva produktif yang tergolong perhatian khusus
- c. 50% dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar
- d. 75% dari aktiva produktif yang tergolong diragukan

Penilaian kinerja keuangan perbankan dari aspek kualitas aktiva produktif diproksikan dengan *non-performing loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Batas *non-performing loan* yang ditetapkan oleh BI adalah sebesar 22,5%. Semakin besar nilai NPL mengindikasikan bahwa kinerja perbankan adalah semakin buruk (Fitri dan Dody, 2007).

Perhitungannya bisa dihitung dengan cara:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.3)$$

Sumber: SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP

2.1.6 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin NIM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang digunakan oleh perusahaan (Wijaya, 2007).

Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin tinggi rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas perbankan tidak menurun.

Perhitungannya bisa dihitung dengan cara:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \quad (2.4)$$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP

2.1.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin

efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121).

Perhitungannya bisa dihitung dengan cara:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (2.5)$$

Sumber: Dendawijaya (2005:121)

2.1.8 Likuiditas

Simorangkir (2004) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan alat-alat guna pembayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan.
2. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan. Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan

deposan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2005:118). Menurut Dahlan Siamat (2001), suatu bank dianggap likuid jika mempunyai sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya, mempunyai likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas, dan mempunyai kemampuan mendapatkan likuiditas dengan cara menciptakan utang.

Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR diukur dengan membandingkan *total loans* dengan *total deposit* dan *equity* (Kasmir, 2004:272). Perhitungannya bisa dihitung dengan cara:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \quad (2.6)$$

Sumber: Kasmir (2004:272)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2004:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %. Tujuan penting dari perhitungan LDR

adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

2.1.9 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Pengaruh antara variabel dependen dan independen dijelaskan sebagai berikut :

2.1.9.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:123). Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dari ATMR. CAR merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar. Sedangkan CAR yang relative rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif, sehingga

akan berpengaruh pada laba perusahaan (Tony Wijaya, 2007). Jadi apabila CAR suatu perusahaan perbankan rendah maka ROA tinggi.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H1: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

2.1.9.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Mawardi, 2005). Peningkatan NPL yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan terkikisnya permodalan (Febriyanti, 2009). Dari hasil penelitian Wisnu Mawardi (2005) NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya ROA.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H2: NPL (*Non-performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

2.1.9.3 Pengaruh NIM terhadap ROA

Menurut Harianto (2008), NIM mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha perbankan. Rasio NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan besarnya biaya bunga dan mengelola aktiva produktif. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan jika NIM meningkat maka ROA perbankan juga meningkat. Menurut Wisnu (2005) NIM merupakan salah satu proksi dari resiko pasar dan dapat diukur dengan selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*). Semakin besar suku bunga pendanaan maka akan meningkatkan minat nasabah untuk menitipkan dananya kepada bank, sehingga simpanan bank bertambah yang akan berakibat pada naiknya penyaluran kredit jadi dengan begitu maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan perbankan.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H3: NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

2.1.9.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121). Berdasarkan penelitian Sri Mintarti (2009), BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan. Hal ini berarti BOPO meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4: BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

2.1.9.5 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Wijaya, 2007). Besarnya LDR maksimum yang diperkenankan oleh pemerintah adalah 110%. Laba yang diterima perusahaan perbankan sebagian besar berasal dari bunga

pemberian kredit, semakin tinggi komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri akan mempengaruhi perubahan laba yang diterima perusahaan perbankan. Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan begitu bunga pinjaman yang diperoleh oleh bank juga semakin banyak. Semakin banyaknya bunga pinjaman berpengaruh pada peningkatan ROA. Dengan meningkatnya ROA maka laba perusahaan juga akan meningkat. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan jika LDR semakin besar maka ROA semakin besar, sehingga LDR memiliki hubungan positif terhadap ROA.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H5: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) dengan judul “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)” yang melakukan penelitian tentang pengaruh NIM, BOPO, NPL, dan CAR terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM

merupakan variabel yang paling berpengaruh diantara keempat variabel yang lain. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah BOPO, karena semakin meningkatnya BOPO berarti biaya operasi semakin besar. Selain itu faktor yang harus diperhatikan adalah NPL. Bank dalam pengambilan kebijakan perlu menjaga agar NPL tidak membengkak, atau maksimal dan sesuai dengan ketentuan BI.

Fitri Nugraheni (2007) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankandi Bursa Efek Jakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah variabel CAR, NPL, NPM dan ROE berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CMR dan GWM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Harianto Respati (2008) menyimpulkan bahwa variabel ROE, ETA, ROA, NPM, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional. Sedangkan variabel CAR, ATM, NPL, PPAP, LEA, RORA dan CBSTD tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pada Bank Umum Swasta Nasional Indonesia.

Febriyanti Dimaelita (2009) meneliti pengaruh NPL, tingkat kecukupan modal dan KAP terhadap tingkat profitabilitas perbankan di BEI. Hasil penelitian tersebut menyatakan variabel NPL, CAR dan QR

berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel LDR dan KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Sri Mintarti (2009) melakukan penelitian implikasi proses take over Bank Swasta Nasional Go Public terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Variabel CAR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA atas BUSN. Sedangkan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Untuk lebih jelasnya hasil – hasil penelitian terdahulu di atas dapat diringkas seperti tampak pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
Wisnu Mawardi. (2005)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)	- BOPO - NPL - NIM - CAR	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	- BOPO, NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA - NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA
Sri Mintarti. (2009)	Implikasi Proses <i>Take-Over</i> Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i> Terhadap Tingkat Kesehatan dan Kinerja Bank	- CAR - LDR - BOPO - NPL	Teknik Analisis Regresi	- CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
Fitri Nugraheni dan Dody Hapsoro. (2007)	Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan	- CAR - NPL - NPM - ROE - CMR	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	- CAR dan ROE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. - NPL dan NPM

	Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> - GWM - Tingkat Inflasi - Ukuran perusahaan 		berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan secara signifikan.
Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin. (2009)	Pengaruh NPL, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2008	<ul style="list-style-type: none"> - NPL - CAR - LDR - QR - KAP 	Teknik Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - NPL secara parsial terhadap ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif. - CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. - LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - NPL, CAR, LDR, QR, dan KAP secara simultan mempengaruhi ROA.
Hariato Respati dan Prayudo Eri Yandono. (2008)	Tinjauan Tentang Variabel-variabel CAMEL Terhadap Laba Usaha Pada Bank Umum Swasta Nasional	<ul style="list-style-type: none"> - CAR - ATM - ETA - NPL - PPAP - LEA - RORA - NPM - NIM - ROA - ROE - BOPO - LDR - CBSTD 	Teknik Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif terhadap laba usaha pada bank. - NPL berpengaruh negatif terhadap laba usaha pada bank. - BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap laba usaha. - NIM mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha. - LDR mempunyai pengaruh signifikan yang tidak searah terhadap laba usaha pada bank.

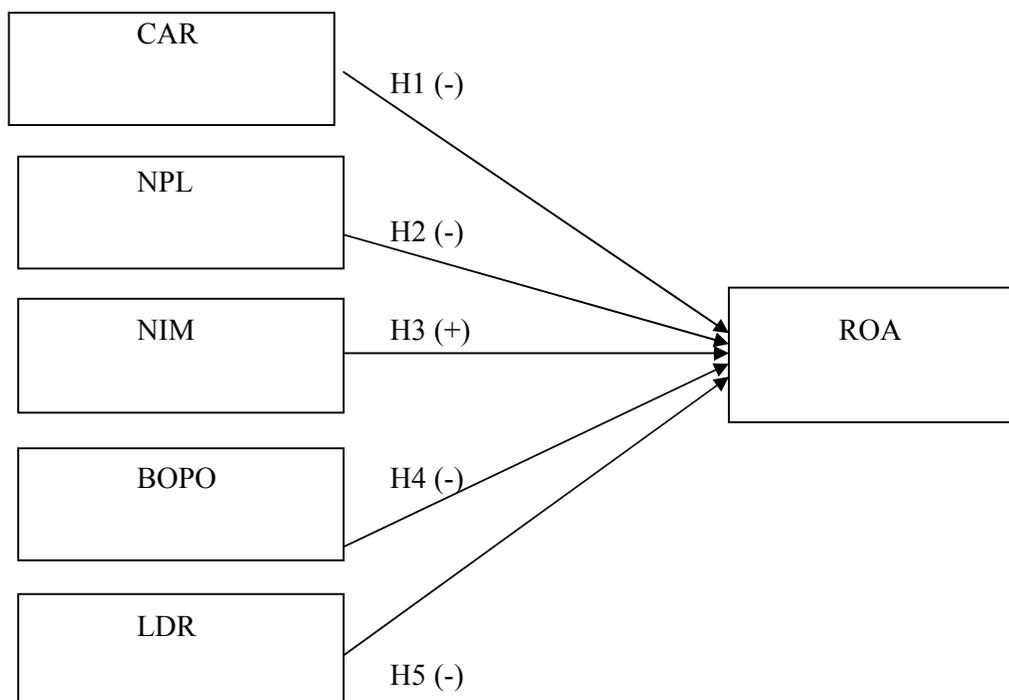
Sumber: Data sekunder yang diolah.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka variabel – variabel yang akan diteliti dapat ditunjukkan dalam kerangka pikir sebagai berikut

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan daftar pustaka dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- H1: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.
- H2: NPL (*Non-performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.
- H3: NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.
- H4: BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.
- H5: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Konvensional di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yang akan di uji dalam penelitian ini adalah variabel dependent dan variabel independent.

1. Variabel dependet merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent.

Penelitian ini menggunakan variabel dependent *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur profitabilitas perbankan. Penelitian ini menggunakan ROA karena dengan menggunakan ROA dapat diketahui apakah perusahaan sudah memanfaatkan aktiva yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005:120). Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \quad (3.1)$$

Sumber: Dendawijaya (2005:120)

2. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi besarnya variabel dependen. Variabel independen dalam pengukuran kinerja bank adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1)*

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Dendawijaya, 2005:123). Pengukuran CAR sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \quad (3.2)$$

Sumber: Dendawijaya (2005:123)

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif) (Dendawijaya, 2005).

b. *Non-Performing Loan (NPL) (X2)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE Bank Indonesia No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (3.3)$$

Sumber: SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

c. *Net Interest Margin (NIM) (X3)*

Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Secara matematis NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \quad (3.4)$$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP

Pendapatan bunga bersih dihitung dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X4)

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE Bank Indonesia No. 3/3 DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (3.5)$$

Sumber: Dendawijaya (2005:121)

e. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X5)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2004). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \quad (3.6)$$

Sumber: Kasmir (2004:272)

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Notasi	Pengertian	Rumus
Capital Adequacy Ratio	CAR	Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko.	$CAR = \frac{\text{modal bank}}{ATMR}$
Non Performing Loans	NPL	Rasio mengukur kredit bermasalah dari total kredit yang ada	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}}$
Net Interest Margin	NIM	Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank	$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}}$
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO	Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$
Loan to Deposit Ratio	LDR	Rasio mengukur seberapa besar dana bank dilepas ke per Kreditan	$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}}$
Return on Asset	ROA	Rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$

3.2 Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang tergolong Bank Konvensional pada tahun 2006–2010.

Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan sebagian bank untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1). Bank yang tercantum termasuk dalam golongan Bank Konvensional yang masih berdiri selama periode pengamatan.
- 2). Bank tersebut mempublikasikan laporan di Bank Indonesia selama tahun 2006 - 2010.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 19 bank konvensional di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan hanya 19 bank tersebut yang memenuhi kriteria sampel. Sampel diambil dari tahun 2006–2010 karena pada tahun tersebut terjadi kesenjangan (*fenomena gap*).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh bank dari tahun 2006–2010 secara berturut–turut dilaporkan ke Bank Indonesia dan dipublikasikan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1). Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

2). Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara tahunan periode 2006-2010 melalui laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

3.5 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik (Ghozali, 2006). Dalam penggunaan regresi berganda, pengujian hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksud agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak mengalami bias.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Ada beberapa langkah untuk menguji model yang akan diteliti, antara lain :

1) Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006:95). Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, antara lain :

- a. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan T hitung. Jika R^2 dan F hitung tinggi sedangkan T hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi tersebut diindikasikan ada multikolinieritas.
- b. Mengamati nilai VIF dan TOLERANCE. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas, maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali, 2006:95).

2) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:125). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized (Ghozali, 2006:125).

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas secara titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi

Uji Autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $(t-1)$ dalam model regresi. Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2005:90). Durbin Watson test dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya auto korelasi,ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain :

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi >0 , berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-d_l)$ maka koefisien autokorelasi <0 , berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara (d_u) dan (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4) Normalitas

Untuk mengetahui normalitas populasi suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada analisis regresi ini, metode yang digunakan adalah grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006:147). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2006:147). Dasar untuk mengambil keputusan adalah sbb:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar menjauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2 Analisis regresi Berganda

Metode yang dipakai untuk menganalisis variabel – variabel dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, guna mengetahui arah, pengaruh, dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel – variabel dependen. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

dengan,

Y = *Return on Asset* (ROA)

a = konstanta

b_1 – b_5 = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas.

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_3 = *Net Interest Margin* (NIM)

X_4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

X_5 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

e = variabel residual

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi melalui uji statistik t dan uji statistik F. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial atau simultan serta untuk mengetahui persentase dominasi variabel independen terhadap variabel dependen.

1) Uji Statistik t

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program SPSS dengan membandingkan tingkat signifikasinya (Sig t) masing – masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variable independent tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variable independent tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Jika dinyatakan secara statistik adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0$$

T hitung dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$T \text{ Hitung} = \frac{\text{koefisien regresi (bi)}}{\text{Standar deviasi (bi)}}$$

Jika t -hitung $>$ dari t -tabel (α . df) maka H_0 ditolak, dan

Jika t -hitung $<$ dari t -tabel (α . df) maka H_0 diterima.

2) Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji ini memiliki beberapa tahap, yaitu :

a. Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik, diuji dalam bentuk:

- Jika $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.
- Jika $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.

b. Menghitung nilai *sig t* dengan rumus :

$$\frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

K : nilai variabel

N : jumlah observasi

c. Derajat keyakinan (*level significance* / $\alpha = 5\%$)

- Apabila nilai signifikansi F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima.
- Apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dar nilai F tabel maka hipotesis alternatif ditolak.